Nekara Perunggu dari Ularan, Bali Utara: Teknologi akhir masa Prasejarah

Dewa Kompiang GEDE

Pendahuluan

Di Indonesia banyak ditemukan nekara perunggu dari tipe Heger I dan hanya dua buah dari tipe Heger IV (Soejono et.al., 1984: 244) yang sekarang tersimpan di Museum Pusat Jakarta. Selain itu, ada juga nekara batu. Kemudian muncul lagi nekara tipe Heger IV yang dibawa oleh seorang pedagang yang bernama Yodi Monir ke Kantor Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta. Menurutnya, nekara itu berasal dari Weleri, Semarang (Bintarti, 1977: 83-88). Adapun hasil survei berupa temuan permukaan yaitu berupa sarkofagus, arca penyu, menhir dan tahta batu (Gede, 1998: 17-47). Temuan ini berada dalam satu konteks dengan temuan tersebut di atas, yang di duga berasal dari kurun waktu yang sama, yaitu akhir masa prasejarah perundagian.

Kecuali nekara perunggu tipe Heger, di Indonesia juga ditemukan tipe khusus yang disebut nekara tipe Pejeng. Tipe Pejeng merupakan nekara terbesar di Indonesia. Sekarang nekara tipe Pejeng disimpan di Pura Penataran Sasih, Desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Nekara tersebut berukuran tinggi 198 cm dengan garis tengah bidang pukul 160 cm. Bentuk nekara ini berbeda dengan nekara tipe Heger, yaitu langsing dan bidang pukul menonjol ke luar dari bagian bahunya. Bagian bahu berbentuk silinder atau lurus dan bentuknya sama dengan bagian bawah atau kaki. Pola hias tipe Pejeng berupa pola bintang, pola jalur-jalur berombak yang berbentuk lingkaran atau pilin dengan pusat-pusat yang menonjol pada bagian bidang pukul. Bagian bahu memuat pola hias topeng atau muka manusia yang kadang-kadang disamarkan dengan pola huruf "E" dan"F" dan pola hias geometrik. Bagian kaki biasanya diberi hiasan berupa pola tumpal dan pola huruf (Soejono et.al. 1984: 247).

Nekara tipe Pejeng berkembang menjadi lebih kecil, dengan bagian-bagian yang secara proporsional masih sama, sedangkan pola hiasnya berbeda dengan menunjukkan ciri-ciri tertentu. Nekara tipe Pejeng (Moko) ini ditemukan tersebar di daerah Bali, Alor, Adonara, dan Flores. Sedangkan nekara tipe Heger I ditemukan di daerah danau Kerinci, Pekalongan, Banyu Bening (Semarang), Bima, Sanghiang, Roti, dan Selayar (Bintarti, 1982: 88). Nekara-nekara perunggu yang ditemukan di Asia Tenggara sebagian telah dibawa atau dikirim ke Eropa. Kekunaan itu

Makalah ini disampaikan pada Diskusi Ilmiah Arkeologi XI Komda Bali di Denpasar pada tanggal 20 Juni 1998.

telah menarik perhatian para peneliti. Diantaranya, A.B. Meyer dan Foy [1897] yang mula-mula mengklasifikasi nekara itu menjadi enam tipe yang diberi kode M.I -VI. F. Heger [1902] menyederhanakan klasifikasi ini menjadi empat tipe pokok, yaitu H.I-IV yang dijadikan dasar pendeskripsian sampai kini (Bintarti, 1996:3). Di Bali terdapat beberapa buah nekara yang masih utuh dan ada pula yang fragmentaris yang memiliki tipe khusus Pejeng, yang ditemukan di desa Bebitra, Peguyangan, Basang Be, Pacung, dan Ban (Suastika, 1996: 2).

Adapun nekara yang tidak kalah pentingnya dan sangat menarik perhatian (tahun 1997) ditemukan dalam keadaan *insitu* di dalam tanah di desa Ularan, Seririt, Buleleng berupa fragmen-fragmen. Nekara perunggu Ularan merupakan tipe lokal dari nekara perunggu di Indonesia yang berasal dari salah satu hasil budaya akhir prasejarah, khususnya masa perundagian. Nekara tersebut ditemukan oleh I Ketut Mastra ketika sedang menggarap kebunnya. Penemuan itu segera dilaporkan kepada Kepala Kantor Depdikbud Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng dan selanjutnya diteruskan ke Bidang PSK Kanwil Depdikbud Propinsi Bali dengan tembusan ke Balai Arkeologi Denpasar. Berdasarkan laporan itu, Balai Arkeologi Denpasar mengadakan survei dan ekskavasi.

Dalam ekskavasi ternyata pada kotak I berhasil ditemukan fragmen nekara perunggu terkonsentrasi pada kwadran Barat laut (BL), pada spit [4] dan [5] dengan kedalaman sekitar 45-55 cm dari permukaan tanah tertinggi. Temuan tersebut berasosiasi dengan pecahan gerabah polos dan berhias. Setelah direkonstruksi ternyata bentuk dan ukurannya sangat kecil. Nekara tipe ini banyak ditemukan di beberapa pulau Indonesia bagian Timur. Di Pulau Alor bentuk ini disebut *moko*, di pulau Pantar disebut *kuang*, sedangkan di kabupaten Flores Timur tipe ini disebut *wulu*.

Walaupun penelitian di Ularan telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar, tetapi nekara tersebut di atas belum dibahas secara mengkhusus. Oleh karena itu, perlu dikaji dengan melakukan analisis kontekstual, baik vertikal maupun horizontal dengan harapan akan dapat diperoleh gambaran tentang nekara perunggu dalam hubungan yang lebih luas, antara lain mengenai tipologi, teknologi, organisasi sosial dan aspek religi yang melatarbelakanginya.

Nekara Perunggu

Nekara Ularan ditemukan pada sebuah kebun di daerah perbukitan. Lokasi penemuan nekara, secara administratif termasuk wilayah tempekan Jelungga, dusun Buana Kerti, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng. Wilayah ini terletak pada koordinat 8° 45' 58" Bujur Timur dan 8° 35' 14" Lintang Selatan (peta 1) dengan ketinggian 250 meter di atas permukaan air laut.

Nekara perunggu ini mula-mula ditemukan dalam keadaan fragmentaris dan setelah digabungkan antara hasil penelitian dari Balai Arkeologi Denpasar (15% dari jumlah keseluruhan) dengan hasil temuan penduduk (60%), ternyata berhasil direkonstruksi, walaupun belum seutuhnya, menjadi sebuah nekara berukuran kecil dan sangat tipis. Memang ada beberapa bagian yang belum diketemukan, yaitu sekitar 25%, sehingga tampak tidak utuh (pecah) dengan ukuran tinggi 27 cm dan diameter bidang pukul 16 cm (gambar 1). Kemungkinan besar nekara ini adalah satu-satunya nekara berukuran kecil yang ditemukan sampai saat

ini di Indonesia. Menurut bentuknya, nekara ini termasuk nekara tipe Pejeng (moko), dan seperti biasanya mempunyai tiga bagian, yaitu bagian atas, bagian tengah (pinggang) dan bagian bawah (kaki).

A. Bagian Atas

Bagian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu: [1] Bidang pukul; dalam keadaan fragmentaris dan aus. Masih tampak sisa-sisa hiasan pada bagian tengahnya dengan pola hias bintang. Ruang kedua sebagai pembatas terdapat 2 buah pita mengelilingi bintang tersebut di atas, dihiasi dengan pola hias gigir dan ruangan selanjutnya sudah tidak ada (aus), [2] Bagian bahu; dibuat lurus mengecil ke arah pinggang. Bagian ini terdiri dari tiga ruangan : ruangan pertama, di bawah bidang pukul, bidang ini tidak terdapat hiasan. Ruang kedua, dengan beberapa buah pita horisontal melingkari bagian bahu. Di tengah-tengah pita terdapat pola hias garis patah. Ruang ketiga dengan pola hias kedok muka. Diduga empat pasang yang dibatasi dengan garis pita horsontal melingkari bagian bahu. Adapun ciri-ciri kedok muka itu adalah muka berbentuk segitiga, dibatasi dengan dua buah garis sejajar mengecil ke bagian bawah. Mata digambarkan dengan dua buah garis berbentuk lingkaran, bagian bola mata digambarkan sebuah titik. Bagian hidung, telinga dan dahi tidak digambarkan dengan jelas. Mulut digambarkan sederhana, terdiri atas dua buah garis sejajar.

B. Bagian Tengah (pinggang)

Bagian tengah terbentuk dari sisi yang mengecil di bagian bahu dengan bagian kaki. Pada bagian ini terdapat kuping dan bagian atas pinggang menyentuh bagian bahu. Sebanyak empat buah kuping dalam keadaan patah dan di bawah kuping terdapat beberapa garis pita vertikal yang dikombinasikan dengan pola hias garis patah, sebanyak empat kelompok melingkari bagian pinggang dan disusul dengan garis pita horizontal melingkari bagian pinggang, di tengah-tengah pita tersebut diberi garis patah.

C. Bagian Bawah (kaki)

Bagian bawah dibuat dengan sisi lurus dan melebar ke arah bawah, dengan pola hias garis pita horizontal melingkari bagian bawah (kaki). Di tengah-tengah pita terdapat pola hias dengan garis-garis patah, sehingga secara keseluruhan nekara Ularan dari bagian atas sampai bawah penuh dengan hiasan.

Teknologi logam dan organisasi sosial

Dengan munculnya benda logam pada masa perundagian, maka alat-alat batu secara berangsur-angsur mulai ditinggalkan, kecuali untuk kepentingan sosial-religius. Pada akhir masa prasejarah (masa perundagian) terjadi perkembangan yang pesat di bidang teknologi logam. Manusia telah berhasil menguasai pengetahuan tentang teknik peleburan, pencampuran, penempaan dan pencetakan logam yang dijadikan alat-alat untuk menunjang kebutuhan hidupnya (Soejono, et.al., 1984: 242). Teknologi logam ini merupakan perpaduan dari sejumlah pengetahuan, yakni kemampuan menghasilkan dan mengendalikan suhu pembakaran, mencairkan bijih logam, serta keterampilan mencetak dan menempa. Kegiatan ini dilakukan oleh kelompok-kelompok golongan undagi dan *pande* logam (kaum pengrajin).

Dari beberapa data arkeologis diketahui ada dua teknik penggarapan logam, yaitu: [1] Teknik *a cire perdue* (cetakan tanah liat dan cairan lilin), untuk membuat nekara atau

benda-benda perunggu lain yang berukuran kecil, [2] Teknik cetakan batu (*multiple Moulds*) yang menghasilkan benda-benda perunggu berongga yang lebih besar.

Teknologi pembuatan nekara perunggu sebagaimana digambarkan di atas, tidak dipergunakan untuk mencetak sebuah benda secara utuh. Khusus untuk nekara (moko), baik dengan teknik *a cire perdue* maupun *multiple moulds* selalu dikerjakan secara bertahap menurut bagian-bagiannya, yaitu bagian atas, pinggang dan bawah. Oleh karena itu, bagian-bagian tadi dicetak secara terpisah, kemudian baru dihubungkan satu dengan yang lain, sehingga terbentuk sebuah nekara sebagai satu kesatuan.

Dari kedua teknik pembuatan ini ternyata, bahwa metalurgi Dongson pada jamannya sudah berkembang jauh lebih maju, baik untuk nekara maupun benda-benda perunggu lainnya. Teknik *a cire perdue* dapat dibuat apabila hendak menciptakan benda perunggu tertentu, sedangkan teknik cetakan batu dapat dipergunakan secara berulang-ulang untuk membuat benda yang sama. Dengan demikian dalam kenyataan, terdapat benda-benda perunggu besar dengan bentuk, ukuran dan ciri khas ragam hias yang sama (Soejono, et.al., 1984: 265).

Logam sebagai bahan hasil tambang di Indonesia tidak mudah diperoleh. Oleh karena itu, kedudukan *pande* logam masa itu merupakan posisi penting dalam suatu kelompok sosial masyarakat. Mereka memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial-ekonomi. Di Jawa dan Bali sampai kini belum pernah ditemukan bukti-bukti penambangan bijih logam seperti tembaga dan timah. Menurut van Bemmelen (1949), secara geologis daerah Bali tidak memiliki kandungan tembaga dan timah sebagai bahan baku perunggu. Meskipun demikian, bukti-bukti arkeologis di Bali menunjukkan bahwa sejak masa perundagian artefak perunggu banyak ditemukan (Ardika, 1995: 6). Pembuatan benda-benda perunggu dilakukan melalui proses daur ulang dari barang-barang bekas perunggu atau bahan baku perunggu yang sudah dibentuk kemudian dilebur kembali atau mengimpor bahan tembaga timah, atau mengambil bahan-bahan logam langsung dari tempat tambang (Soejono, 1977: 254; Harjono, 1994).

Akibat kemajuan teknologi di bidang pembuatan benda-benda logam, maka pembagian kerja untuk melaksanakan berbagai kegiatan tampak semakin ketat, khususnya dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang memerlukan pengetahuan dan latihan atau keterampilan tersendiri. Oleh karena itu, timbullah pembagian kerja yang berdasarkan atas kemampuan dan penguasaan keterampilan khusus di bidang-bidang tertentu dalam kehidupan masyarakat yang mengarah kepada pembentukan kelompok-kelompok sosial, antara lain ialah kelompok pemimpin yang umumnya adalah tokoh yang disegani dan dihormati, karena telah berjasa kepada masyarakat. Ia mempunyai peranan dan tanggung jawab yang besar atas ketertiban dan kesejahteraan masyarakat. Kelompok lainnya ialah kelompok yang menguasai keterampilan khusus seperti para undagi atau tukang-tukang yang mendukung industri yang berkembang pada waktu itu.

Kecuali kedua kelompok di atas, dalam masyarakat terdapat kelompok yang mengatur dan melaksanakan upacara-upacara keagamaan, misalnya upacara kematian, disamping pekerjaan sehari-harinya. Kelompok ini mempunyai peranan yang penting, karena menyangkut kepentingan

kepercayaan masyarakat terutama dalam melaksanakan pemujaan arwah leluhur atau pemimpin untuk keselamatan dan kesejahteraan masyarakat atau kerabat. Dalam masyarakat mungkin juga terdapat kelompok masyarakat biasa, yaitu yang tidak tergolong ke dalam salah satu kelompok tersebut di atas, dan mereka dapat berfungsi sebagai pembantu atau pelaksana kegiatan masyarakat (Soejono, 1977: 8-9; Soejono et. Al., 1984: 205-238; Sutaba, 1980, 1985: 19).

Beberapa artefak logam perunggu telah ditemukan, baik dengan sengaja maupun tidak sengaja dan sebagian besar ditemukan dalam ekskavasi situs-situs penguburan, antara lain berupa perhiasan dan senjata, gelang, anting-anting, cincin, ikat pinggang, tajak, mata pancing, lempengan pentagonal dan lain-lain. Jenis benda perunggu lain yang juga ditemukan di Bali berupa nekara di desa Pejeng (Gianyar), Peguyangan (Kodya Denpasar), Ban (Karangasem), Basang Be (Tabanan), Pacung (Buleleng). Di desa Manuaba (Gianyar), ditemukan cetakan batu yang sekarang tersimpan di Pura Puseh (lihat tabel 1). Oleh karena itu, secara hipotesis Brandes beranggapan, bahwa teknologi seni tuang logam sudah dikenal di Asia Tenggara sejak periode prasejarah (Azis dan Sudarti, 1996: 2). Di Bali khususnya dengan ditemukannya bukti-bukti cetakan nekara dari batu di desa Manuaba (Gianyar) menunjukkan seni tuang logam di Bali telah dikenal sejak akhir masa prasejarah.

Dalam perkembangan berikutnya jaman Hindu (Buddha) telah menghasilkan benda-benda, seperti: arca-arca pedupaan, genta, keris, dan lain-lain. Sesudah zaman Hindu, teknologi logam masih berlanjut hingga sekarang seperti yang masih berlangsung, di desa Budaga, Tihingan (Klungkung) yang mengkasilkan gong.

Fungsi nekara perunggu

Fungsi benda-benda logam, khususnya nekara (moko) tidak saja terbatas pada fungsi praktis dan religius, tetapi dapat juga berfungsi sebagai alat tukar dan simbol hierarkis, tergantung pada masyarakat pendukung kebudayaan logam itu, karena nekara (moko) di beberapa tempat mempunyai fungsi dan kepercayaan berbeda-beda. Di Birma dan Thailand, nekara berfungsi sebagai alat untuk memanggil arwah nenek moyang dengan cara memukul bidang pukulnya. Mereka juga menganggap nekara sebagai benda-benda pemujaan, sehingga untuk itu perlu diberi persembahan atau sesaji. Hal ini juga dilakukan terhadap nekara yang ditemukan di Gorong, Kabupaten Maluku Tengah (Heekeren, 1958: 14). Di Laos, nekara dikuburkan di suatu tempat yang dianggap suci dan hanya dikeluarkan pada suatu upacara saja, sedangkan pada suku bangsa Lamet, nekara dianggap sebagai simbol status sosial. Pada masa hidupnya mereka berusaha untuk mengumpulkan nekara sebanyak-banyaknya, karena akan dianggap lebih terhormat kalau memiliki nekara yang cukup banyak. Jika orang meninggal tanpa pewaris, maka nekara akan dihancurkan dan dikuburkan bersama si mati sebagai bekal kuburnya. Hal yang sama juga ditemukan di Dongsong, Vietnam Utara dan Yunani yaitu sebuah nekara kecil berfungsi sebagai bekal kubur (Ardika, 1987: 4).

Di Alor, moko berukuran kecil berfungsi dalam berbagai sarana upacara, lambang status sosial dan sebagai mas kawin. Hal ini dapat dibuktikan pada upacara-upacara tertentu, seperti upacara kematian, pergantian kepala suku, yang berhubungan dengan pertanian, misalnya pada upacara setelah panen. Memukul moko saat upacara

berlangsung yang disertai sesaji didasari oleh anggapan, bahwa moko-moko tersebut merupakan simbol nenek moyang yang memilki kekuatan magis (Gede, 1995: 72-83). Nekara sebagai lambang status sosial dapat diketahui dari jenis dan jumlah moko yang dimiliki, antara lain seperti di dalam sistem organisasi sosial masyarakat Alor. Moko sebagai mas kawin di Alor sangat menentukan perjalanan perkawinan. Karena itu, jika seseorang pemuda yang ingin menikah ia harus dapat memberikan moko kepada keluarga calon istrinya sebagai mas kawin. Jumlah moko yang harus diberikan ditentukan oleh status sosial keluarga perempuan (Gede, 1995: 72-83).

Nekara yang ditemukan tahun 1997 di Manikliyu (Bali) berfungsi sebagai wadah kubur. Hal ini diketahui berkat asosiasinya dengan temuan sarkofagus sebagai wadah kubur dan penguburan tanpa wadah yang mempunyai jenis bekal kubur yang hampir sama. Kenyataan ini merupakan salah satu ciri sistem penguburan pada masa akhir prasejarah yang diperkirakan berasal dari 400-300 SM. (Gede, 1997: 39-53). Nekara sebagai wadah kubur ditemukan juga di Plawangan (Jawa Tengah) dan Keradenanrejo (Jawa Timur) (Bintarti, 1983: 81-93).

Yang tidak kalah pentingnya ialah nekara Ularan berukuran kecil yang ditemukan dalam keadaan *insitu*, memakai pola hias geometris sebagai pola hias utama seperti dipaparkan di atas. Dan pada bagian bahunya terdapat empat pasang hiasan kedok muka yang bentuknya sangat sederhana. Nekara ini hampir mempunyai persamaan gaya dengan melukiskan hal-hal yang bersifat simbolis magis, sehingga dapat diduga bahwa nekara dari Ularan mempunyai nilai sosial religius (alat perlengkapan upacara) pada masanya.

Penutup

Dari hasil penelitian terhadap nekara perunggu Ularan seperti uraian di atas, maka untuk sementara dapat disimpulkan, bahwa temuan nekara Ularan adalah data baru yang penting bagi penelitian, mengenai kehidupan masyarakat Bali khususnya pada akhir masa prasejarah. Sebagai temuan baru tampak unik terutama ukurannya yang amat kecil sehingga dapat dipandang sebagai satu-satunya nekara perunggu terkecil di Indonesia.

Memperhatikan bentuk dan hiasannya yang cukup kaya nekara tersebut menunjukkan tingkat keterampilan yang dikuasai oleh masyarakat pada akhir masa prasejarah di Bali. Dengan kajian morfologis tersebut nekara juga mencerminkan aspek-aspek kehidupan masyarakat dalam keterampilan dan sistem religi yang telah maju. Nekara ini mempunyai ciri khas tipe Pejeng yaitul tipe lokal Bali, terbukti dengan ditemukannya cetakan nekara di daerah Manuaba (Gianyar). Khususnya untuk nekara Ularan diduga mempergunakan teknik cetak *a cire perdue* (cetakan tanah liat dan cairan lilin), walaupun bahan baku logam perunggu di Bali sampai saat ini belum ditemukan, sehingga di duga merupakan salah satu komoditas pertukaran di Bali. Oleh karena di Bali sampai kini tidak ditemukan bahan galian bijih logam, maka diduga bahan dasar tembaga yang dipergunakan adalah hasil olahan atau daur ulang dan diduga diperoleh dengan cara menukar (barter).❑

Drs. I Dewa Kompiang Gede adalah staf peneliti pada Balai Arkeologi Denpasar yang mengambil spesialisasi arkeologi prasejarah.

Daftar Referensi

Ardika, I Wayan, 1987. "Bronze Artifact and the Rise of Complex Society", Thesis Master of Arts, The Australian National University.

---------- 1995. "Awal Pengerjaan Logam di Bali", dalam *Kirana: Persembahan Untuk Prof. Dr. Haryati Soebadio,* (Ed. Hariani Santiko, dkk). Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta. Hal. 59-67.

Azis, Fadhila Arifin dan Sudiarti, 1996. "Bahan Baku Perunggu Pada Awal Masehi di Bali, Tinjauan dari Sudut Analisis Kimia", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII,* Cipanas, tanggal 12-16 Maret 1996 (Belum diterbitkan).

Bintarti, D.D., 1977, "Nekara Perunggu dari Waleri", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I,* Cibulan, hal 83-88.

---------- 1982. "Hasil Penelitian Benda-benda Perunggu dan Besi di Indonesia. *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I,* Cisarua, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta, hal. 79-98.

---------- 1985: "Analisis Fungsional Nekara Perunggu dari Lamongan, Jawa Timur", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III,* Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta, Hal. 81-91.

---------- 1986. "Nekara Perunggu dari Yunan sampai Irian Jaya", Kongres Asosiasi Prehistoris Indonesia, Yogyakarta, Agustus 1996 (belum terbit).

Gede, Kompiang I Dewa, 1995. "Fungsi Moko Dalam Kehidupan Masyarakat Alor", *Forum Arkeologi Edisi Khusus, No. 2,* Balai Arkeologi Denpasar. Hal. 72-83.

---------- 1997. "Nekara sebagai Wadah Kubur Situs Manikliyu, Kintamani", *Forum Arkeologi Edisi Khusus, No. II,* Balai Arkeologi Denpasar. Hal. 39-53.

---------- 1998. "Penelitian Situs Ularan, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng, Bali. *Berita Penelitian Arkeologi, No. 1,* Proyek Penelitian Purbakala Bali. Hal. 17-47.

Haryono, Timbul, 1994. *Aspek Teknis dan Simbolis Artefak Perunggu Jawa Kuno Abad VIII-X,* Disertasi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Heekeren, H.R. van. 1958. "The Bronze-Iron Age of Indonesia", *VKI, XXII.*

Soejono, R.P. 1977, "Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali", Disertasi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.

Soejono, R.P. et.al., 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid I* (Ed. Marwati Djoned Pusponegoro, Nugroho Notosusanto), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta.

Suastika, I Made, 1996. "Nekara Batu Carangsari Dalam Muatan Religi", *Kongres Asosiasi Prehistorisi Indonesia,* Yogyakarta, Agustus 1996 (belum terbit).

Sutaba, I Made., 1980. *Prasejarah Bali,* B. U. Yayasan Purbakala Bali.

---------- 1995. "Tahta Batu Prasejarah di Bali Telaah Tentang Bentuk dan Fungsinya", Disertasi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

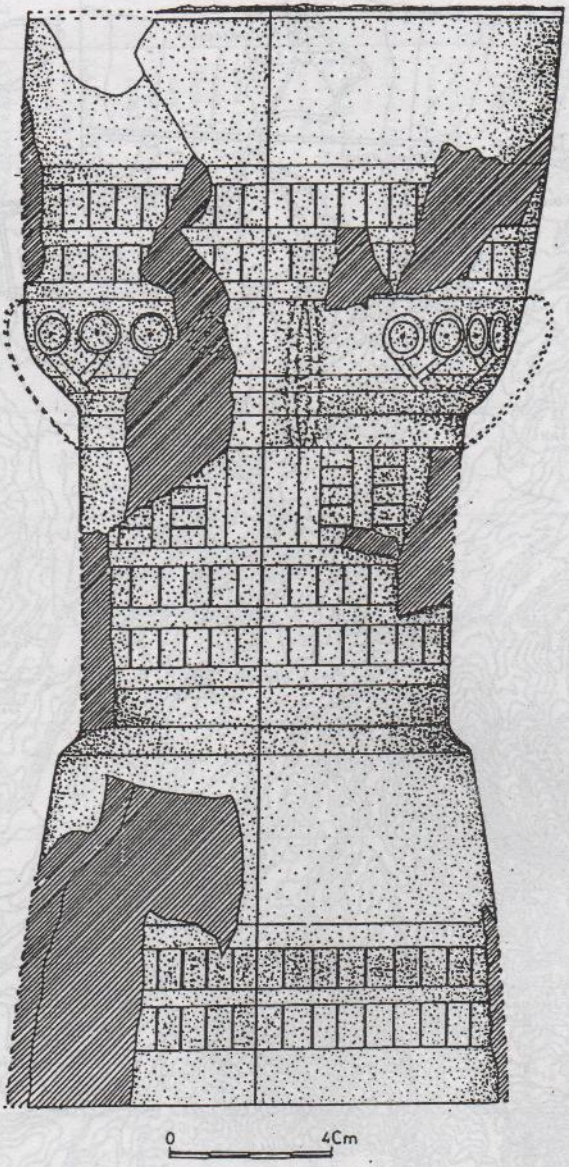
TABEL 1. DAFTAR TEMUAN NEKARA PERUNGGU, NEKARA BATU DAN CETAKAN NEKARA DI DAERAH BALI.

NO.	LOKASI TEMUAN	JENIS DAN JUMLAH TEMUAN			FUNGSI SEKARANG		TEMUAN SERTA	KETERANGAN
		NEKARA PERUNGGU	NEKARA BATU	CETAKAN NEKARA	SAKRAL	PROFAN		
1.	KAB. BULELENG							
	- Desa Pacung, Kec. Tejakula (1978)	x	---	---	---	x	Grabah prasejarah, bentuk-bentuk megalitik, kekunaan Hindu	Fragmentaris, Museum Bali Denpasar
	- Desa Ularan, Kec. Seririt (1997)	x	---	---	--	x	Beliung, sarkofagus dan kekunaan Hindu	Pecah, Balai Arkeologi Denpasar
2	KAB. KARANGASEM							
	Desa Ban, Kec. Kubu (1980)	x	----	---	x	---	Bentuk-bentuk megalitik dan kekunaan Hindu	Utuh, Dusun Penek
3.	KAB. KLUNGKUNG	----	----	----	----	----	----	----
4.	KAB. BANGLI							
	Desa Manikliyu, Kec. Kintamani (1997)	x	---	---	---	x	Sarkofagus, bentuk-bentuk megalitik, dan kekunaan Hindu	Pecah, Balai Arkeologi Denpasar
5.	KAB. GIANYAR							
	- Desa Pejeng, Kec. Tampaksiring (1704)	x	----	----	x	---	Sarkofagus, kekunaan Hindu	Utuh, di Pura Penataran Sasih
	- Desa Manuaba, Kec. Tegalalang	---	---	5 buah	x	----	Sarkofagus, kekunaan Hindu	Fragmentaris, Pura Puseh
	- Desa Bebitra, Kec. Gianyar (1962)	x	----	---	----	x	Sarkofagus, kekunaan Hindu	Bag. bid. pukul, Puslit Arkenas Jakarta.
6.	KAB. BADUNG							
	Desa Carang Sari, Kec. Petang (1975)	----	x	----	x	----	Sarkofagus, bentuk-bentuk megalitik, kekunaan Hindu	Utuh, Pura Puseh Kanginan
7.	KODYA DENPASAR							
	Peguyangan, Kec. Denpasar Barat (1976)	x	----	----	----	x	Arca Sederhana, kekunaan Hindu	Utuh, Museum Nasional, Jakarta
8.	KAB. TABANAN							
	Desa Perean, Kec. Baturiti (1981)	x	----	----	x	----	Tahta batu, kekunaan Hindu	Utuh, Pura Dalem Basang Be
9.	KAB. JEMBRANA	----	----	----	----	----	---	----
	JUMLAH	8 buah	1 buah	5 buah	5 buah	5 buah	---	---

Sumber : (Soejono : 1977 : 12; Bintarti : 1991 : 10; Gede, 1995 : 72--83)



Peta Lokasi Penemuan Nekara di Ularan, Kec. Seririt, Kab. Buleleng, Bali



Gambar nekara perunggu dari Kec. Seririt, Kab. Buleleng